



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	040/ FSP/ Pcs/ 1998	
KLAS		
TERIMA	3/8 2000	ITD

 UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
HADIAH DARI	DOSEN	
NAMA / NIP	MARJUDI, M. Hum	
PENERIMA	Herlin NS.	3/8-2000



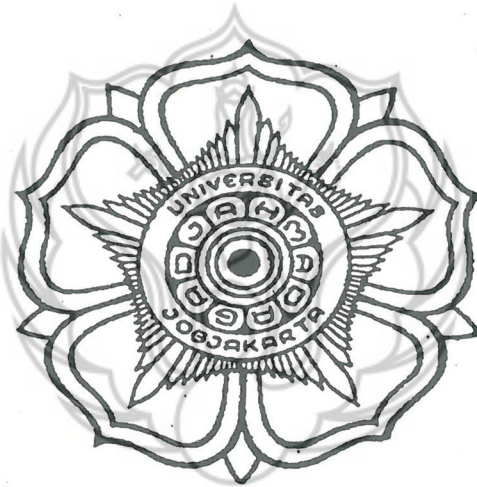
	No Kontrol
	Perawatan
011.2016	

**CIRI KHAS GENDING-GENDING KI NARTOSABDO :
SUATU KAJIAN ASPEK MUSIKOLOGI DALAM KARAWITAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat S-2

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



Diajukan oleh :
Marsudi
5466/TV-4/363/93



Kepada
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1998

Tesis

**CIRI KHAS GENDING-GENDING KI NARTOSABDO:
SUATU KAJIAN ASPEK MUSIKOLOGI DALAM KARAWITAN**

dipersiapkan dan disusun oleh


Marsudi

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 13 Agustus 1998

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

Pembimbing Pendamping I

Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. RM. Soedarsono



Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, MA.



Prof. Dr. Djoko Soekiman



Prof. Dr. Djoko Suryo

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 13 Agustus 1998



Prof. Dr. R.M. Soedarsono


Pengelola Program Studi : **Pengkajian.**

Seni Pertunjukan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Agustus 1998



Marsudi

Tandatangan dan nama terang

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	ix
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
I. PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Permasalahan dan Tujuan Penelitian.....	1
B. Tinjauan Pustaka dan Landasan pemikiran.....	12
C. Cara Penelitian.....	17
II. KI NARTOSABDO DAN PENCIPTAAN GENDING-GENDINGNYA.....	21
A. Sekilas Biografi	21
B. Penciptaan Gending.....	34
1. Latar Belakang Penciptaan gending.....	34
a. Faktor Internal.....	35
b. Faktor Eksternal.....	38
2. Proses Penciptaan Gending.....	40
a. Dorongan dan Inspirasi.....	41
b. Penuangan Ide dan Latihan.....	43
c. Penyajian/Rekaman.....	45

III. GENDING-GENDING KLENENGAN KARYA	
KI NARTOSABDO.....	46
A. Pengertian Gending Klenengan.....	46
B. Model Garapan.....	52
1. Vokal Rinengga.....	53
2. Vokal Bedayan.....	59
3. Vokal Kor.....	62
4. Garapan Langgan.....	65
5. Garapan Dangdutan.....	69
6. Lampah Tiga.....	73
7. Penggarapan Terhadap Gaya Daerah Lain.....	75
C. Tema Gending.....	83
1. Tema Percintaan.....	83
2. Tema Situasi Alam dan Lingkungan.....	85
3. Tema Program Pemerintah.....	86
4. Tema Pembangunan.....	87
5. Tema Ajaran.....	87
6. Tema Cerita.....	88
7. Tema Do'a dan Syukur.....	90
IV. ANALISIS CIRI KHAS GENDING-GENDING KLENENGAN KARYA KI NARTOSABDO.....	
A. Analisis Garap.....	94
1. Garap Vokal.....	94
a. Penyajian Vokal.....	95
b. Melodi Vokal.....	102
2. Garap Instrumental.....	112

a. Instrumen Balungan.....	113
b. Instrumen Kendang.....	120
B. Analisis Teks.....	133
1. Peranan Teks.....	133
2. Ungkapan Teks.....	138
C. Analisis Pengaruh.....	143
V. KESIMPULAN.....	157
DAFTAR PUSTAKA.....	162
DAFTAR NARA SUMBER.....	166
DAFTAR ISTILAH.....	167
DAFTAR KASET.....	170
LAMPIRAN I FOTO.....	171
LAMPIRAN II KENDANGAN.....	176



DAFTAR SINGKATAN

ASKI	= Akademi Seni Karawitan Indonesia
ASTI	= Akdemi Seni Tari Indonesia
BAL	= Balungan
Bk.	= Buka
K.R.T.	= Kanjeng Raden Tumenggung
PKJT	= Pusat Kesenian Jawa Tengah
R.L.	= Raden Lurah
R.R.I	= Radio Republik Indonesia
SMKI	= Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
TBRS	= Taman Budaya Rakyat Semarang
TBS	= Taman Budaya Surakarta
Vok.	= Vokal



b	= Dhah
•	= Dhet
bl	= Delang
d	= Dang
dl	= Dlang
k	= Ket
o	= Tong
p	= Thung
pl	= Thulung
t	= Tak
ʈ	= Tlang
()	= Gong
)	= Kenong
√	= Kempul
	= Tanda ulang
/	= Kosok maju
\	= Kosok mundur
1	= Nada kecil
6	= Nada besar



Karyo Ambuka Gapuraning Jagat
Monumen Ki Nartosabdo di Jalan Merbabu Kabupaten Klaten
Jawa Tengah, diresmikan tanggal 2 September 1994.

(Foto: Marsudi).

INTISARI

Pada pertengahan ke dua abad XX garap dan penciptaan gending-gending Jawa di luar Kraton khususnya gaya Surakarta hingga kini banyak dipengaruhi oleh garap gending-gending Ki Nartosabdo. Gending-gending Ki Nartosabdo adalah gending-gending garapan "baru" yang dihasilkan dari gubahan dan ciptaan Ki Nartosabdo. Gending-gending ini mewariskan nuansa baru yang dikembangkan dari garap gending-gending tradisi dan mempunyai ciri khas yang mengarah satu gaya tersendiri.

Kajian ini dimaksudkan untuk mengungkap ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo seperti tersebut di atas, guna memberi klarifikasi kepada para musisi sekarang dan generasi berikutnya tentang gending-gending Ki Nartosabdo.

Data yang dipergunakan sebagai bahan analisis diperoleh dari tiga sumber yakni sumber pustaka, wawancara, dan sumber rekaman kaset komersial. Sumber pustaka dipergunakan untuk mengetahui konsep-konsep, pandangan maupun latar belakang pencipta yang telah ditulis dalam buku-buku tercetak, majalah, maupun surat kabar. Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada para musisi seangkatan, maupun para musisi yang terlibat dalam penciptaan gending-gending tersebut, sedangkan sumber rekaman dipergunakan untuk melihat kembali penyajian garap gending-gendingnya.

Untuk mencapai sasaran dalam kajian ini dipergunakan pendekatan pokok etnomusikologi (tekstual) dengan meminjam teori-teori psikologi, antropologi, sosiologi, dan estetika sebagai ilmu bantu.

Dari ke tiga sumber di atas dapat diketahui bahwa ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo terletak pada garap vokal, instrumen balungan, instrumen kendang, dan teks atau *cakepannya*. Vokal tidak hanya mempunyai kedudukan yang sama dengan instrumen yang lain, namun ditempatkan pada posisi yang lebih penting dan dominan. Instrumen *balungan* tidak selalu memainkan melodi *balungan* yang dalam gending tradisi sebagai kerangka atau pola dasar dari suatu gending, namun dikembangkan menjadi suatu melodi yang dekat dengan melodi vokal. Instrumen kendang dipertegas peranannya baik sebagai *pamurba* irama maupun sebagai pembentuk karakter gending. Sebagai *pamurba* irama, kendang menunjukkan kekuasaan dalam mengatur irama dengan tegas. Dalam membentuk karakter gending, kendang membuat dinamika-dinamika yang kontras. Teks sebagai *cakepan* ditempatkan pada posisi yang sama pentingnya dengan melodi, sehingga kehadiran teks sangat diperlukan.

ABSTRACT

Since the middle of the 20 th century, the composition and treatment or interpretation of Javanese *gending* outside of the *kraton*, especially Surakarta-style, have been strongly influenced by the *gending* of Ki Nartosabdo. Ki Nartosabdo's *gending* have a "new" character, resulting from arrangements and compositions by Ki Nartoabdo. They provide a new nuance which is a development of traditional *gending*, but with an individual character, so that a new style is created.

This study aims to discover the characteristics of Ki Nartosabdo's *gending*, as described above, in order to give clarification to musicians of the present day and the next generation about the *gending* of Ki Nartosabdo.

The data used for the analysis was obtained from three different sources: bibliographical sources, interviews and commercial cassette recordings. Bibliographical sources were used to find out about the concepts, opinions and background of the composer, contained in books, magazines and newspapers. This material was supported by interviews with musicians of Nartosabdo's generation, including those who were involved in composing of these *gending*. Recordings were used to examine the performance-style of these *gending*.

The basic approach used for the purpose of this study was a textual ethnomusicological approach, together with theories from the auxiliary sciences psychology, anthropology, sociology and aesthetics.

From the three sources stated above, it was discovered that the characteristics of Ki Nartosabdo's *gending* are centred in the treatment of the vocal part, the *balungan* way of playing, the *kendang* and the song text or *cakepan*. The vocalist is not only on a par with the other instruments, but rather is given a more important and dominant role. The *balungan* instruments do not always play the *balungan* melody which in a traditional *gending* is the framework or basic pattern of the *gending*, but are also developed to play a melody which is close to the vocal melody. The role of the *kendang* as a controller of tempo is more clearly defined, and it also determines the character of the *gending*. It displays its authority by controlling the tempo, and provides contrasting dynamics to form the character of the *gending*. The song text or *cakepan* is as important as the melody so the use of text is essential.

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Berbicara tentang gending sebagai karya seni tidak terlepas dari berbicara dengan masyarakat sebagai pendukungnya. Seperti diungkapkan oleh Umar Kayam, bahwa masyarakat sebagai penyangga kebudayaan yang termasuk di dalamnya adalah kesenian mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹ Dengan demikian seni sebagai hasil kreativitas seniman, tidak bersifat statis namun cenderung untuk berkembang, bergerak dinamis dalam suatu pembenahan, perubahan maupun pembaharuan. Keinginan untuk mencipta dan dalam upaya mencari dan menemukan suatu yang baru, merupakan cerminan dari kreativitas seniman dalam melihat seni sebagai proses yang dinamis.

Hasil karya seni akan selalu mencerminkan perspektif maupun wawasan masyarakat pendukungnya, jika seni dihayati sebagai bagian integral dari sosial budaya masyarakat. Dengan demikian kondisi masyarakat akan ikut mendorong kreativitas para senimannya. Kesemuanya ini menunjukkan seni dalam perkembangannya selalu ada kaitan dengan

¹Umar Kayam. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Seri Esni No. 3. Jakarta: Sinar Harapan, pp. 38-39.

masyarakat pendukungnya. Meskipun demikian seni tidak terlepas dari adanya faktor subyektivitas-subyektivitas seniman (penciptanya), karena setiap karya seni tidak hanya mengetengahkan kenyataan yang ada, melainkan dipengaruhi adanya faktor diri dari seniman. Seperti diungkapkan oleh Agus Sachari bahwa karya seni itu bukan sekedar laporan tentang fakta saja, melainkan merupakan proyeksi dari inspirasi, emosi, prefrensi, apresiasi, atau kesadaran akan nilai dari penciptanya (seniman).²

Dengan mengacu pendapat di atas maka seni sebagai media komunikasi, merupakan lambang ekspresi (simbol) kehidupan masyarakat pada jamannya. Seperti diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo, bahwa karya-karya seni budaya itu meliputi dua aspek, yakni kejiwaan (spiritual) yang kreatif dan kehidupan sosial. Karya seni yang berasal dari masa-masa tertentu berfungsi sebagai penyaring pengalaman secara kolektif, karena karya seni merupakan wadah pelbagai permasalahan dari jamannya.³

Karya dalam seni pertunjukan, baik seni tradisi maupun seni modern, sebagai suatu bentuk kreativitas seniman merupakan wadah dari pelbagai pengalaman secara kolektif pada jamannya. Meskipun keduanya mempunyai dunia

²Agus Sachari. 1995. *Seni, Desain, dan Teknologi*. Bandung: PT. Pustaka, p. 149.

³Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia, p. 127.

yang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa hal yang antara lain adalah pola kehidupan masyarakatnya, akan tetapi keduanya mempunyai jalinan kontinuitas yang tidak akan diabaikan. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang lain menyebutkan pula, bahwa dalam setiap kebudayaan yang antara lain juga kesenian adalah berlangsung di bawah waktu, serta selalu dalam perubahan, sedangkan perubahan itu sendiri tunduk pula pada suatu gerakan, dimana yang lama . lenyap digantikan yang baru. Dengan demikian senantiasa terjadi pembentukan, penciptaan kembali, serta pembaharuan. Kontinuitas kebudayaan tertentu akan menghasilkan sejarah tertentu pula, dalam arti bahwa sejarah adalah bentuk kejiwaan di mana bentuk kebudayaan tertentu membuat pertanggung jawaban mengenai masa silamnya.⁴ Dengan pengertian-pengertian tersebut di atas telah jelas bahwa seorang seniman tidak akan bisa membuat karya baru tanpa mengetahui karya lama atau karya yang sudah ada sebelumnya.

Dalam dunia karawitan selalu terjadi adanya suatu perkembangan dan pembaharuan garap sesuai dengan perkembangan jamannya. Jika mengacu pada pengertian-pengertian di atas, maka perkembangan garap karawitan sekarang selalu ada kaitannya dengan karawitan sebelumnya.

⁴Sartono Kartodirdjo. 1986. *Ungkapan dan Perkembangan Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, p. 5.

Sejalan dengan perkembangan garap karawitan dewasa ini, Sri Hastanto berpendapat bahwa garap musikalitas karawitan Jawa dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) jenis karawitan yang masih menggunakan medium dan idiom lama, (2) jenis karawitan yang menggunakan medium lama tetapi dengan idiom baru, dan (3) jenis karawitan yang menggunakan medium baru dan idiom baru pula.⁵ Pada karawitan jenis pertama, garap musikalitas masih banyak mengacu pada konvensi-konvensi tradisi kraton, oleh karena menggunakan medium dan idiom lama, maka garapannya terkesan benar-benar klasik. Garapan ini merupakan reaktualisasi dari gending-gending tradisi yang sudah ada. Adapun jenis garapan karawitan yang kedua meskipun masih menggunakan medium lama, namun berusaha mencari idiom-idiom baru yang disesuaikan dengan kebutuhan karawitan pada jamannya dan tidak jauh meninggalkan dengan idiom lama. Jenis garapan karawitan kedua ini tidak banyak menimbulkan permasalahan, meskipun berusaha mencari idiom baru, namun masyarakat masih mengenali nilai-nilai atau makna yang terkandung di dalam karawitan itu. Hal ini disebabkan karena masih digunakan bentuk, laras, patet, dan irama dalam tradisi. Garap karawitan jenis ketiga adalah suatu garapan baru yang berusaha keluar dari aturan-aturan tradisi, ia menawarkan nuansa-nuansa baru

⁵Sri Hastanto. 1997. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-angan". *Wiled*, Jurnal Seni, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, p. 43.

yang lebih individual. Hal ini ia memandang bahwa aturan-aturan tradisi sebagai sesuatu yang harus dikembangkan.⁶ Lebih jauh ditegaskan oleh Humardani bahwa *waton*, *pakem*, atau konvensi-konvensi tidak lagi dipandang sebagai pedoman yang mengikat, melainkan dipandang sebagai bahan sumber inspirasi yang masih harus dikembangkan dan diolah sesuai dengan tuntutan ekspresinya.⁷ Pada garapan karawitan jenis ketiga ini dalam penggarapannya diperlukan adanya sikap keberanian, pengetahuan yang memadai dan ketrampilan yang cukup, karena melawan arus kemapanan masyarakat yang telah mempunyai konvensi-konvensi yang sudah diakrabinya, sehingga perlu adanya penilaian yang khusus. Karawitan jenis inilah yang dimaksud untuk menggantikan istilah seni modern atau sering disebut dengan istilah kontemporer.

Sejak periode empat dasa warsa terakhir ini, garap karawitan tradisi Surakarta khususnya di luar kraton banyak diwarnai oleh garapan gending-gending Ki Nartosabdo. Gending-gending Ki Nartosabdo adalah suatu komposisi maupun garapan gending-gending "baru" yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo. Gending-gending ini merupakan

⁶Rustopo. 1991. *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*. Surakarta: Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, p. 26.

⁷Rustopo. 1991. *Gendon Humardani: Pemikiran dan Kritisnya*. Surakarta: STSI Press, p. ix.

pengembangan dari garap tradisi dan mempunyai spesifik garap maupun ciri khas yang mengarah pada suatu gaya tersendiri.

Pada periode ini selain gending-gending yang diciptakan oleh Ki Nartosabdo, juga banyak gending-gending baru yang diciptakan oleh komposer lainnya, seperti gending-gending yang diciptakan oleh R.C. Hardjo Subroto, R.L. Martopangrawit, Ki Sunarto Ciptosuwarno, K.R.T. Wasitodiningrat, dan sebagainya.

Dipilihnya gending-gending Ki Nartosabdo sebagai sasaran utama dalam penelitian ini, karena adanya beberapa pertimbangan yaitu:

1. Gending-gending Ki Nartosabdo sejak munculnya hingga kini, gaungnya masih dapat dirasakan.
2. Gending-gending Ki Nartosabdo mempunyai pengaruh besar terhadap ciptaan atau karya-karya baru mulai masa ketenarannya sampai sekarang.
3. Adanya penilaian terhadap gending-gending Ki Nartosabdo yang mengarah terjadinya pro dan kontra pada lingkungan tertentu yang perlu dijelaskan.

Gending-gending Ki Nartosabdo sejak awal ketenarannya sampai sekarang gaungnya masih dapat dirasakan. Hal ini terlihat dari pemantauan terhadap siaran Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta khususnya pembantu siaran dari berbagai kelompok di wilayah Surakarta, baik kelompok karawitan putri maupun putra seperti Krida Budaya

(Sukoharjo), Ngudi Rini (Sukoharjo), Sriwiyata (Wonogiri), Mardi Putri (Wonogiri), Kusuma Laras (Karanganyar), Pakarti Dwija Rini (Karanganyar), Mekar Sari (Klaten), Muda Budaya (Klaten), Sri Budaya (Boyolali), Mawar Wangi (Boyolali), dan banyak lagi kelompok-kelompok karawitan yang tidak disebut di sini satu per satu.

Dari pemantauan ini selain kelompok karawitan Kraton Kasunanan, Mangkunegaran, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surakarta, dan RRI, rata-rata 30 % sampai 60 % menyajikan gending dan garapan gending Ki Nartosabdo. Selain itu kelompok karawitan RRI sendiri juga sering menyajikan gending-gending Ki Nartosabdo.⁸ Gaung gending-gending Ki Nartosabdo ini juga dapat dirasakan pada pertunjukkan-pertunjukkan di berbagai daerah wilayah Surakarta seperti Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar dan Sragen (di luar Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran), dalam berbagai acara seperti pernikahan, supitan dan acara-acara lainnya. Dalam pertunjukkan-pertunjukkan itu selalu terdengar gending-gending Ki Nartosabdo seperti Ibu Pertiwi, Santi Mulyo, Gending-gending langgam, gending-gending dangdut, dan gending-gending lainnya.

Seringnya gending-gending Ki Nartosabdo ini disaji-

⁸Wawancara dengan Suyadi dan Tri Hastotomo tanggal 15 Juni 1997 di RRI Surakarta.

kan, menunjukkan indikasi bahwa *gending-gending* tersebut dimaui dan bahkan digemari oleh pecinta karawitan di luar kraton. Hal ini juga terlihat dari pengakuan para penjual kaset di berbagai daerah Surakarta dan sekitarnya, seperti toko Irama jalan Pemuda tengah Klaten, toko Suro jalan raya Dlanggu Klaten, toko ABC jalan pelem Wonogiri, toko Baru jalan Raya Wonogiri, toko Sinar Murni, toko Sabar Jaya jalan Slamet Riyadi Sukoharjo, toko Aneka Ria jalan Dr. Suprapman Sragen, toko kaset Mata Dewa Karanganyar, dan beberapa toko lain yang tidak disebutkan satu per satu. Dari sejumlah toko-toko ini masih banyak memasarkan kaset *gending-gending* Ki Nartosabdo dan menurut pengakuan mereka rata-rata menyatakan bahwa kaset *gending-gending* Ki Nartosabdo masih cukup laris dibanding dengan kaset *gending* tradisi lainnya, terutama kaset-kaset langgamnya.

Mengenai pengaruh *gending-gending* Ki Nartosabdo terhadap penciptaan *gending-gending* sekarang dapat diamati pada model-model *garapnya*. Seperti model-model *garap langgam* dalam karawitan, model *garap dangdut* dalam karawitan, model *garap bedayan* dalam iringan pakeliran, model peminjaman *garap kendangan* dari gaya daerah lain, penyajian *kendang lancaran, ladrang* (kendangan khusus) dan penonjolan vokal pada *garap gending*. Hal ini jelas adanya pengaruh dari *gending-gending* Ki Nartosabdo, karena yang memunculkan model-model *garap* di atas pertama kali adalah Ki Nartosabdo.

Sejak munculnya *gending-gending* Ki Nartosabdo sampai

pada tahun 1980-an, timbul suatu penilaian terhadap gending-gending tersebut yang mengarah pada pro dan kontra di lingkungan tertentu. Para empu dari Kraton Surakarta, yakni R.L. Martopangrawit dan rekan-rekannya yang sangat lekat dengan aturan-aturan garap maupun analisis garap instrumen dalam tradisi, tidak setuju dengan garapan gending-gending Ki Nartosabdo. Hal ini disebabkan karena penilaian mereka, gending-gending Ki Nartosabdo tidak mempertimbangkan terhadap garap-garap instrumen seperti rebab, gender, dan bonang, sehingga mereka merasa kesulitan untuk menggarap rebaban, genderan, dan bonangannya.

Penolakan terhadap gending-gending Ki Nartosabdo juga dilontarkan oleh kelompok Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) dan Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) Surakarta yang dipimpin oleh S.D. Humardani. Hal ini terjadi karena pada waktu itu Humardani sebagai pimpinan lembaga sedang mengembangkan dan mengusahakan agar seni tradisi khususnya karawitan disajikan sesuai dengan fungsi primernya yaitu sebagai hayatan maupun ekspresi seni,⁹ sehingga seni tradisi mempunyai status yang lebih tinggi. Munculnya gending-gending Ki Nartosabdo dinilai terlalu mengutamakan pada fungsi sekender, ngepop, berselera rendah, mengikuti selera pasar, komersial dan sebagainya, sehingga mereka

⁹S.D. Humardani. 1983. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Akedemi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, p. 2.

sangat menolak keras kehadiran gending-gending Ki Nartosabdo tersebut.

Dilain fihak gending-gending Ki Nartosabdo mendapat tanggapan yang positif dari sekelompok besar masyarakat pecinta karawitan dan bahkan mendapat beberapa penghargaan, baik dari yayasan maupun pemerintah Republik Indonesia. Hal ini terjadi karena selain gending-gending Ki Nartosabdo memang mempunyai permainan melodi dan ritme yang cukup dinamis, sehingga akan membawa suasana menjadi sigrak, juga karena beberapa repertoar gending-gendingnya merujuk pada program-program pemerintah. Dengan demikian Ki Nartosabdo mempunyai andil yang besar terhadap pembangunan Bangsa Indonesia. Selain itu untuk mengenang jasa-jasa Ki Nartosabdo terhadap pembangunan lewat karya-karyanya, pada tahun 1994 di Kabupaten Klaten tempat Ki Nartosabdo dilahirkan, didirikan monumen Ki Nartosabdo dengan *candra sengkala karya ambuka gapuraning jagad*. *Candra sengkala* ini selain menunjukkan angka tahun di dirikannya patung, juga mempunyai makna yang erat hubungannya dengan karya-karya Ki Nartosabdo.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa gending-gending Ki Nartosabdo mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan garap karawitan Jawa, dan bahkan merupakan acuan maupun kiblat penciptaan atau pembaharuan garap karawitan Jawa dewasa ini. Di lain fihak masyarakat karawitan banyak yang tidak mengenal bahwa gaya-gaya maupun garap yang mereka sajikan itu adalah dipengaruhi

oleh gaya atau garap Ki Nartosabdo. Oleh sebab itu maka gending-gending Ki Nartosabdo perlu segera dimunculkan klarifikasinya secara tuntas. Untuk memberikan klarifikasi secara tuntas, perlu diadakannya penelitian tentang gending-gending Ki Nartosabdo dalam bentuk karya tulis secara komprehensif.

Untuk mewujudkan suatu rumusan permasalahan guna klarifikasi gending-gending Ki Nartosabdo, dimunculkan tiga pertanyaan mendasar yang perlu dijawab melalui penelitian yaitu:

1. Apa yang menjadi ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo, sehingga menjadi suatu gaya tersendiri?
2. Apa yang melatar belakangi penciptaan gending-gending tersebut?
3. Bagaimana pengaruhnya terhadap penciptaan gending-gending sekarang?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dijawab melalui suatu penelitian tentang ciri khasnya gending-gending Ki Nartosabdo. Untuk mencapai sasaran dalam kajian ini akan dianalisis gending-gending Ki Nartosabdo, sikap dan sifat Ki Nartosabdo hubungannya dengan penciptaan gending-gending, dan pengaruhnya terhadap penciptaan-penciptaan gending-gending sekarang.

Gending-gending Ki Nartosabdo di lihat dari tujuan penciptaannya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu: gending-gending iringan wayang, iringan tari, dan

klenengan. Dalam kajian ini difokuskan pada gending klenengan, meskipun gending-gending tersebut sering diambil dari gending-gending iringan tari maupun iringan wayang.

Kajian ini dimaksudkan antara lain untuk memberi klarifikasi tentang gending-gending Ki Nartosabdo kepada musisi sekarang dan generasi berikutnya, yaitu dengan menjawab sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dirangkum dalam rumusan permasalahan di atas, yakni mengenai ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo, latar belakang penciptaan, dan pengaruhnya terhadap penciptaan gending-gending sekarang.

Dari hasil kajian diharapkan dapat mengungkap tentang ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo yang meliputi: garap vokal, instrumen, dan teks. Lebih jauh dari hasil kajian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang karawitan, sehingga dapat dipergunakan sebagai bahan referensi maupun acuan kepada para pembaca atau para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian tentang gending-gending Jawa khususnya gending-gending Ki Nartosabdo.

B. Tinjauan Pustaka dan Landasan Pemikiran

Penelitian ini telah diawali dengan studi pustaka yakni mencari sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis dimaksudkan, selain untuk mengetahui apakah topik yang sama telah diteliti oleh peneliti lain, juga untuk

membangun kerangka teori maupun kerangka konsep sebagai dasar pijak dalam kajian. Sumber-sumber tersebut didapat dari buku-buku tercetak, manuskrip, jurnal, majalah, maupun surat kabar.

Ada beberapa penulis yang telah membahas baik secara langsung maupun tidak langsung perihal gending-gending Ki Nartosabdo seperti antar lain:

Sumanto dalam tesisnya berjudul "Nartosabdo Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi" (1990), menyinggung karya-karya Ki Nartosabdo dalam karawitan. Pada kesimpulan dinyatakan bahwa perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Ki Nartosabdo dalam karya-karyanya, dilandasi sikap yang terbuka. Ia mau menyerap dan memanfaatkan kekuatan unsur-unsur karawitan gaya daerah lain. Kecuali itu pandangan-pandangan baru pada jamannya, terutama tentang program-program pemerintah tampak mewarnai karya-karyanya.

Judith Becker dalam bukunya berjudul *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a changing Society* (1980), menyinggung sikap Ki Nartosabdo dan sebagian karya karawitannya. Pada bab tertentu dinyatakan bahwa Ki Nartosabdo memiliki latar belakang dan pola perilaku Jawa tradisional, namun menjalin kontak yang intensif dengan insan Indonesia baru, yakni kaum elite dengan pengaruh barat yang berkecimpung di pemerintahan, pendidikan, angkatan bersenjata, dan bisnis. Selain itu juga melihat adanya pengaruh Barat, pengembangan garap, dan patet

dalam gending-gending Ki Nartosabdo.

R. Andreson Sutton dalam bukunya berjudul *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity* (1990). Di dalamnya juga menyinggung gending-gending karya Ki Nartosabdo pada garapan gending gaya daerah lain, seperti gending-gending Ki Nartosabdo pada garap Banyumasan, Semarangan, dan Jawa, Timuran. Sutton mendiskripsikan tentang bagaimana Ki Nartosabdo melakukan peminjaman-peminjaman gaya karawitan daerah lain tersebut dan bagaimana pengaruh gending-gending itu terhadap gending-gending daerah lain yang asli, setelah munculnya gending-gending Ki Nartosabdo sebagai imitasinya.

Selain buku-buku di atas juga ada skripsi yang membahas gending-gending Ki Nartosabdo, yaitu: Jungkung Darmoyo dalam judul skripsinya "Gending Glondong Pring Garap Bedayan Gubahan Ki Nartosabdo: Suatu Sajian Iringan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" (1994), menganalisis tentang gending Glondong Pring garap *bedayan* hubungannya dengan penerapan dalam pakeliran wayang kulit gaya Surakarta; Sukarini dalam karya skripsinya berjudul "Gending lampah tiga karya Ki Nartosabdo: Ditinjau dari Bentuk dan Garap" (1996), menganalisis tentang bentuk dan garap gending *lampah tiga* (tiga per empat) karya Ki Nartosabdo. Lebih lanjut dinyatakan bahwa gending *lampah tiga* ini merupakan salah satu pengembangan dari bentuk tradisi. Dalam bentuk tradisi, setiap gatra terdiri empat sabetan *balungan*, sedangkan dalam gending *lampah tiga*,

setiap gatra terdiri dari tiga sabetan *balungan*.

✓ Dari beberapa tulisan yang menyinggung gending-gending Ki Nartosabdo di atas, ternyata belum ada satupun tulisan yang membahas secara rinci tentang permasalahan-permasalahan seperti tersebut di atas. Dengan demikian permasalahan yang diteliti, belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Selain tulisan-tulisan di atas diperlukan tulisan lain yang diharapkan dapat memandu maupun memberi arah sebagai teori dasar dan pendekatan dalam kajian. Untuk mengkaji tentang ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo ini menggunakan pendekatan pokok etnomusikologi yang disiplin utamanya adalah ilmu musikologi dan meminjam teori-teori psikologi, antropologi, sosiologi maupun estetika sebagai ilmu bantu.

Sri Hastanto dalam makalahnya berjudul *Karawitanologi* (1995), mengemukakan bahwa karawitan sebagai keluarga besar musik (musik tradisional) mempunyai unsur yang sama dengan jenis musik lainnya, namun secara teknis karawitan mempunyai aspek-aspek khusus. Kajian dengan menggunakan teori aspek-aspek khusus dalam karawitan inilah yang disebut di sini musikologi karawitan. Aspek-aspek khusus dalam karawitan tersebut meliputi instrumen, laras, bentuk, garap, notasi, vokal, dan sebagainya. Ciri khas gending Ki Nartosabdo secara musikologis akan dilihat dari beberapa aspek di atas.

Soedarsono dalam makalahnya berjudul *Beberapa Bentuk dan Pendekatan Penelitian Seni* (1992), mengemukakan bahwa

seni pertunjukan akan sangat menarik jika memerlukan ilmu-ilmu bantu dalam pendekatannya. Adapun ilmu-ilmu bantu tersebut antara lain antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, arkeologi, bahkan bisa politikologi dan ekonomi.

Sumadi Suryabrata dalam bukunya berjudul *Psikologi Kepribadian* (1993), di dalamnya antara lain mengungkapkan tentang teori Adler dalam hal kepribadian atau individualitas. Dalam teorinya Adler menyatakan, bahwa tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individual. Teori ini jika diaplikasikan dalam karya seni (penciptaan gending), maka tiap penciptaan yang dilakukan oleh seniman dalam karya-karyanya akan membawa ciri khas yang bersifat individual.

Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* (1993), mengemukakan teori Adler tentang dorongan pokok yang melatar belakangi tingkah laku manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua dorongan pokok yang melatar belakangi segala tingkah lakunya, yakni dorongan keakuan dan dorongan kemasyarakatan.

Koentjaraningrat dalam bukunya yang lain berjudul *Sejarah Teori Antropologi I* (1987), mengemukakan konsep Graebner dalam buku *Methode der Ethnologie* (1911), tentang kulturkreis (budaya silang). Konsep ini dipergunakan oleh Graebner untuk menyusun benda-benda kebudayaan di museum berdasarkan unsur-unsurnya. Sekumpulan tempat di mana ditemukan benda-benda yang bersifat sama disebut satu

kulturkreis. Konsep ini dipinjam untuk dipergunakan melihat pengaruh gending-gending Ki Nartosabdo terhadap gending-gending sekarang. Gending-gending Ki Nartosabdo diamati secara detail sebagai sentralnya, kemudian unsur-unsur tersebut dibandingkan dengan unsur yang sama dengan penciptaan gending sekarang untuk mencari pengaruhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan suatu hipotesis kerja yang akan dapat memberi arah dalam kajian gending-gending Ki Nartosabdo. Adapun hipotesis tersebut adalah: (1) Ciri khas garap gending-gending Ki Nartosabdo terletak pada garap instrumen, vokal, teks, dan irama; (2) Gending-gending Ki Nartosabdo dicintai oleh sekelompok besar masyarakat pecinta karawitan, khususnya masyarakat di luar kraton, sehingga gaungnya masih dapat dirasakan sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena gending-gending Ki Nartosabdo sangat relevan dengan situasi masyarakat pada jamannya; (3) Gending-gending Ki Nartosabdo merupakan ekspresi pribadi yang muncul dari gejolak jiwanya, pengalaman pribadinya, dan pesan dari fihak lain yang kemudian diolah sesuai dengan selera esthetisnya, sehingga kemampuan maupun karakter yang dimiliki akan mewarnai garapan gending-gendingnya.

C. Cara Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode kualitatif yang prinsip kerjanya bukan mengkaji permasalahan yang melibatkan pada "perhitungan" secara

"kuantitas".¹⁰ Oleh karenanya, maka digunakan pula cara-cara yang lajim dalam penelitian kualitatif meliputi: sumber dan jenis data, peran manusia sebagai instrumen penelitian dan pengamatan peran serta, wawancara, dan catatan lapangan.¹¹

Dalam menjaring data secara lengkap, penelitian ini akan ditempuh dengan tiga cara, yaitu kepustakaan tertulis, lapangan, dan kepustakaan audio-visual (pandang dengar).

Penelitian kepustakaan tertulis dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Sumber ini meliputi buku-buku tercetak, manuskrip, jurnal, majalah, dan surat kabar. Selanjutnya membuat foto copy maupun membuat catatan pada kartu catatan tentang data yang diperlukan. Kemudian data-data yang terkumpul, dikelompokkan menurut peranan dan hubungannya dengan pokok kajian. Data tersebut meliputi data yang mempunyai hubungan langsung dengan pokok kajian dan data yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pokok kajian atau data yang berfungsi sebagai pemandu dalam kajian.

¹⁰ Lexy Moleong. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset, p. 2.

¹¹ *Ibid.*, p. 112.

Penelitian lapangan yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan penelitian langsung pada obyek yang diteliti melalui wawancara dan observasi. Wawancara (interview) dilakukan secara bebas, terarah, dan memberi kesempatan kepada nara sumber untuk mengungkapkan keterangan secara luas. Adapun sasaran wawancara ditujukan kepada beberapa anggota grup karawitan Condong Raos, beberapa kerabat maupun sahabat yang dekat dengan Ki Nartosabdo, beberapa empu karawitan, pencipta gending sekarang, dan informan lain yang mengetahui tentang masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pada penyajian-penyajian karawitan sekarang di berbagai grup di lingkungan Surakarta khususnya grup yang dipilih sebagai sample dalam pengamatan penyajian gending-gending.

Kepustakaan audio-visual dilakukan dengan cara mengumpulkan rekaman kaset gending-gending Ki Nartosabdo yang telah dikomersialkan, baik didapat dari toko-toko kaset maupun langsung dari perusahaan. Setelah kaset rekaman gending-gending terkumpul, diputar satu per satu dan diulang secukupnya. Untuk mempermudah mendeskripsikan gending-gending Ki Nartosabdo, dalam mendengarkan rekaman kaset dipadukan dengan melihat notasi balungan gending maupun lagu vokalnya.

Dari seluruh rangkaian ini akan ditulis dan direkam dalam bentuk catatan maupun rekaman, sehingga alat-alat seperti tape recorder, buku catatan berupa blok note, dan

alat-alat tulis lainnya sangat diperlukan untuk membantu dalam proses penelitian.

Setelah data-data terkumpul kemudian diolah dengan cara menyeleksi atas dasar validitasnya. Data-data yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan data, mencari korelasi antara berbagai faktor yang hadir terutama yang berkaitan dengan konteks kajian, kemudian dikaji, diperbandingkan, dan diuji kebenarannya.

Proses kerja selanjutnya adalah penyusunan laporan penelitian. Secara sistematis penulisan laporan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab.

Bab I pengantar yang meliputi, latar belakang masalah tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran pendekatan, hipotesis, dan cara penelitian. Bab II mengenai biografi Ki Nartosabdo, latar belakang penciptaan, dan proses penciptaan gending. Bab III tentang deskripsi gending-gending klenengan karya Ki Nartosabdo, yang meliputi istilah gending klenengan, model garapan, dan tema gending. Bab IV mengenai analisis tentang ciri khas gending-gending Ki Nartosabdo, yang meliputi garap instrumen, vokal, teks dan pengaruh terhadap penciptaan gending sekarang. Kesemuanya ini akan disimpulkan pada bab V. Penulisan laporan ini akan diakhiri dengan daftar pustaka, nara sumber, dan lampiran.